

NILAI SASTRA ANAK DALAM DONGENG "KISAH LABA-LABA YANG SABAR"

Nafisatul Umah

*Prodi Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Jakarta
nafisatulumah00@gmail.com*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan menganalisis nilai sastra anak yang terkandung dalam dongeng "kisah laba-laba yang sabar". Analisis dilakukan dengan mencari nilai-nilai imajinasi, nilai edukasi, dan keterkaitan dongeng tersebut terhadap perkembangan psikologis anak. Dongeng kisah laba-laba yang sabar, berisikan cerita tentang kehidupan fantasi seekor laba-laba yang memiliki nilai-nilai kebijaksanaan dalam tingkah laku dan sikapnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, dilakukanlah analisis secara lebih mendalam terhadap nilai-nilai tersebut karena nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari nilai sastra anak. Penelitian ini dimaksudkan untuk menilai apakah karya sastra tersebut telah memenuhi unsur nilai-nilai dalam sastra anak. Untuk memperoleh hasil penelitian yang kredibel, dilakukan penelitian dengan menggunakan penelitian deskriptif kualitatif melalui pengumpulan data dengan mencari kutipan-kutipan yang relevan dengan permasalahan. Kutipan tersebut kemudian dianalisis sesuai bagian-bagiannya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan adanya nilai-nilai imajinasi, edukasi, dan keterkaitan karya sastra anak tersebut terhadap perkembangan psikologis anak. Nilai-nilai tersebut memenuhi unsur nilai-nilai sastra anak sehingga dapat disimpulkan bahwa dongeng tersebut merupakan jenis karya sastra anak.

Kata kunci: dongeng, imajinasi, edukasi, psikologis

***Abstract.** This study aims to analyze the value of children's literature contained in the fairy tale "the story of the patient spider". The analysis was carried out by looking for the values of imagination, educational value, and the relationship of the fairy tale to the psychological development of children. The fairy tale of the patient spider story, contains a story about the fantasy life of a spider who has wisdom values in his behavior and attitude. Based on this background, a more in-depth analysis of these values is carried out because these values are part of children's literary values. This study is intended to assess whether the literary work has fulfilled the elements of values in children's literature. To obtain credible research results, research was conducted using descriptive qualitative research through data collection by looking for quotations that are relevant to the problem. The quotation is then analyzed according to its parts. The results of this study indicate the values of imagination, education, and the relevance of these children's literary works to the psychological development of children. These values meet the elements of children's literary values so that it can be concluded that the fairy tale is a type of children's literary work.*

Keywords: *fairy tales, imagination, education, psychological*

PENDAHULUAN

Menurut KBBI, anak berarti manusia yang masih kecil. Anak merupakan golongan manusia yang membutuhkan banyak fasilitas, dorongan, dan kekuatan yang dapat membuatnya tumbuh berkembang hingga menjadi dewasa. Menurut usianya, anak-anak merupakan golongan manusia dalam rentang usia 2 tahun hingga 12-13 tahun. Dalam usia ini, anak-anak masih dalam tahapan pra sekolah dan memiliki kehidupan berkelompok dengan manusia lainnya. Untuk mengoptimalkan tumbuh kembang anak, dibutuhkan bimbingan dan arahan yang benar. Arahan dan bimbingan tersebut dapat dipengaruhi melalui bacaan dan tayangan

yang diterima si anak (Panglipur & Listyaningsih, 2018). Oleh karena itu, sangat penting memperhatikan bacaan dan tayangan yang dinikmati anak-anak.

Sama seperti orang dewasa, anak-anak pun memiliki selera dan minat terhadap karya sastra. Bacaan atau tayangan untuk anak-anak yang terhimpun dalam karya sastra, seringkali disebut sebagai sastra anak. Pengertian dari sastra anak ialah sastra yang ditulis oleh anak-anak atau orang dewasa dengan tujuan untuk dinikmati oleh anak-anak. Sastra anak pada umumnya sama seperti sastra yang ditujukan untuk orang dewasa, hanya saja pada sastra anak, isi cerita dan gaya bahasa disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan anak-anak dalam memahami isi cerita. Sastra anak biasanya bersifat imajinatif dan mengedukasi pembacanya.

Perkembangan sastra anak di Indonesia sendiri tidak diketahui kapan dimulainya. Namun, dari penelitian yang dilakukan oleh Chistantiowati ditemukan hasil penelitian bahwa sastra anak telah berkembang di Indonesia sejak tahun 1800-an, hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa bacaan yang ditunjukkan untuk anak-anak. Kemudian, setelah masa kemerdekaan dilakukan sebuah penelitian terhadap perkembangan sastra anak di Indonesia. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa bacaan untuk anak-anak di Indonesia belum mendapatkan perhatian. Pada masa sebelum kemerdekaan, anak-anak yang memiliki dan membaca karya-karya sastra kebanyakan berasal dari golongan kaum borjuis. Pada tahun 1970-an pemerintah mengadakan proyek pengadaan buku Inpres untuk mendukung pertumbuhan perbukuan dan sastra anak di Indonesia, secara konsisten sastra anak kemudian terus berkembang di Indonesia (Panglipur & Listyaningsih, 2018). Dari sini lah perkembangan sastra anak di Indonesia terus meningkat hingga kemudian pada tahun 1997 terbit penghargaan adikarya IKAPI yang hingga saat ini masih rutin memberikan penghargaan dan menilai bacaan anak yang terbit di Indonesia. Eksistensi sastra anak pun semakin berkembang dan menunjukkan peningkatan yang pesat, dengan adanya pengaruh dan perhatiannya tinggi dari masyarakat terhadap sastra anak di Indonesia.

Eksistensi sastra anak di Indonesia sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Sastra dapat memberikan banyak manfaat bagi kehidupan anak-anak, seperti memberikan pengetahuan dan wawasan bagi anak-anak. Karena ditulis dengan sudut pandang dan perasaan, serta pengalaman anak-anak, sastra anak dapat dengan mudah diterima oleh anak-anak. Adapun dalam sastra anak bahasan yang ada biasanya berisi topik-topik yang ringan dan sesuai dengan kehidupan anak-anak. Topik ini biasanya diangkat dari kehidupan manusia, tumbuhan, binatang, dan tokoh fiksi lainnya. Selain itu, karena ditujukan untuk anak-anak sastra anak pun ditulis dengan bahasa yang sederhana dan dapat dengan mudah dipahami anak-anak. Pilihan diksi dan susunan kalimat dalam sastra anak sangat penting untuk diperhatikan, agar anak dapat dengan mudah menikmati bacaannya.

Dalam sastra anak, berbagai alur intrinsik di dalamnya pun dibuat seringan mungkin dan sebisa mungkin dibuat sederhana agar dapat dipahami anak-anak secara mudah. Sastra anak pada umumnya memiliki bentuk-bentuk yang sama dengan sastra dewasa. Namun, dalam sastra anak menurut Winarni(2014) terdapat tiga macam bentuk yakni prosa, puisi, dan drama. Keseluruhan bentuk-bentuk tersebut dibuat dengan menyesuaikan karakteristik anak-anak.

Pada mulanya, anak-anak di Indonesia mulai mengenal sastra anak dengan keadilan cerita-cerita berunsur didaktis. Perkembangan sastra anak ini hadir dari perkembangan pada dongeng, buku cerita, dan buku-buku terjemahan dari luar negeri. Namun, sebelum buku-buku anak mewarnai toko buku di Indonesia, sebelumnya buku anak di Indonesia tergolong sangat langka. Pada tahun 1945 ditemukan sangat sedikit bacaan-bacaan yang diperuntukkan untuk anak-anak. Dalam perkembangan selanjutnya, banyak anak-anak yang hanya dapat menikmati bacaan-bacaan anak melalui buku pelajaran bahasa Indonesia saja. Kelangkaan ini disebabkan karena minimnya penulis sastra anak yang ada di Indonesia. Selain itu, sastra anak juga belum diperhitungkan dalam dunia kesusastraan Indonesia. Kurangnya apresiasi terhadap karya sastra

anak serta kurangnya minat masyarakat dan perhatian masyarakat terhadap sastra anak pun menjadi salah satu penyebab kurang berkembangnya sastra anak di Indonesia. Penyebab-penyebab tersebutlah yang membuat sastra anak kurang berkembang di Indonesia.

Di tengah kurang berkembangnya sastra anak Indonesia pada saat itu, kehadiran sastra anak berunsur fantasi Legenda dari cerita-cerita mitos yang berkembang di masyarakat menjadi salah satu bacaan atau pengetahuan sastra anak-anak bagi anak-anak di Indonesia. Hal ini tentunya sangat memprihatinkan karena seharusnya sastra anak dapat berkembang dengan kehadiran bacaan-bacaan sastra anak yang lebih banyak lagi. Cerita-cerita Legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat, harusnya dapat menjadi salah satu bukti bahwa anak-anak Indonesia menyukai dan membutuhkan karya sastra sebagai pemenuhan hasrat terhadap bacaannya. Kurangnya bahan bacaan membuat anak-anak di Indonesia hanya terpaku pada cerita-cerita Legenda dan mitos yang berkembang di masyarakat. Padahal dengan kehadiran sastra anak, anak-anak dapat berkembang dengan lebih baik karena bertambahnya pengetahuan dan wawasan yang lebih luas.

Selain itu, sastra anak juga terbukti memberikan dampak positif bagi perkembangan psikomotorik anak-anak. Sastra anak berkontribusi terhadap perkembangan emosi anak, intelektual, imajinasi, kemampuan sosial, kepribadian, kreativitas, dan kecerdasan (Rosid, 2021). Dengan kehadiran sastra anak, dapat tercipta generasi unggul yang memiliki kepribadian luhur dan kecerdasan tinggi. Lahirnya sastra anak juga tidak hanya untuk memenuhi kebutuhan anak-anak terhadap bacaan, melainkan sebagai sarana untuk meningkatkan sumber daya manusia sejak dini. Eksistensi manfaat sastra anak begitu besar bagi perkembangan anak-anak. Oleh karena itu, sudah semestinya negara dan masyarakat memberikan perhatian yang begitu besar terhadap perkembangan sastra anak di Indonesia. Pihak-pihak terkait harus menyadari bahwa sastra anak penting bagi proses belajar anak-anak, untuk memberikan pengalaman dan pengetahuan yang lebih baik bagi anak-anak.

Pada dasarnya, anak-anak telah mengenal sastra anak sejak dirinya masih belum dapat berbicara. Pengenalan sastra anak terhadap anak-anak biasanya dimulai dari cerita tentang suatu hal atau nyanyian yang dilakukan oleh orang dewasa kepada anak-anak. Saat mendengar cerita atau nyanyian tersebut, anak-anak akan meresponnya dengan gembira. Respon gembira tersebutlah yang menjadi salah satu bukti adanya respon anak terhadap karya sastra. Jika diarahkan dengan baik, sastra anak tentunya dapat berkembang dengan pengetahuan dan wawasan yang luas. Tidak hanya memperoleh wawasan dan pengalaman, anak-anak akan mendapatkan berbagai emosi dari bacaan-bacaan yang dinikmatinya.

Pada umumnya, sastra dibagi menjadi beberapa bentuk. Bunanta membagi sastra anak ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan temanya, sedangkan Lukens membagi sastra anak berdasarkan isi atau temanya (Kartika, 2015). Jika dibedakan berdasarkan bentuknya, sastra anak dibedakan menjadi tiga bagian yakni cerita rakyat tradisional, cerita fantasi, dan cerita realistik (Trimansyah, 1999: 36). Selanjutnya, terdapat karya sastra anak berbentuk dongeng. Menurut Liberatus Tengsoe (1988) dongeng adalah suatu cerita yang berisi khayalan semata yang sangat sulit dipercayai kebenarannya. Dalam dongeng, dapat ditemukan cerita-cerita ajaib yang aneh dan tidak masuk akal. Dongeng biasanya diciptakan untuk anak-anak yang tujuannya bersifat untuk menghibur dan memberikan nasihat. Di Indonesia sendiri, dongeng berkembang sejak masa zaman sastra purba. Oleh karena itu, dongeng pada umumnya bermula dari sastra lisan yang disampaikan dari mulut ke mulut, dan diturunkan secara turun temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Pada perkembangan selanjutnya, dongeng dianggap sebagai cerita prosa rakyat yang isi ceritanya merupakan karangan fiksi dan tidak benar-benar terjadi. Tujuan diciptakannya dongeng pun hanya sebatas hiburan yang terkadang memiliki muatan gambaran Kehidupan sebenarnya. Terkadang, dongeng digunakan sebagai cerminan kehidupan masyarakat saat itu

yang berisikan kebenaran cerita dan moral cerita, bahkan sindiran. Karena mengandung unsur kebudayaan suatu daerah, dongeng termasuk kedalam jenis folklor. Hal ini sependapat dengan pernyataan Danandjaja (2007) yang menyatakan bahwa folklor adalah bagian dari kebudayaan suatu kolektif yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun diantara kolektif macam apa saja, melalui cara tradisional dan dalam versi yang berbeda-beda baik secara lisan ataupun gerak syarat atau alat pembantu pengingat. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dongeng adalah suatu bentuk cerita yang termasuk dalam kategori prosa, dengan isi kandungan cerita berisi khayalan fiksi yang tidak dapat dibuktikan kebenarannya, hanya bersifat hiburan dan nasihat semata.

Berdasarkan latar belakang tersebut, disusunlah suatu penelitian terhadap suatu karya sastra anak berupa dongeng berjudul "". Analisis penelitian tersebut dilakukan untuk menemukan bentuk-bentuk nilai sastra anak, nilai edukasi dan moral, serta dampak pembacaan karya sastra anak tersebut bagi psikologis anak. Nilai moral, sosial, dan psychologist merupakan bagian penting dalam perkembangan hidup manusia.

METODOLOGI

Penelitian ini dilakukan melalui metodologi penelitian kualitatif dengan pengembangan deskriptif. Pengambilan data dalam penelitian ini dilakukan dengan mengutip beberapa bagian atau dialog dalam dongeng berjudul "Kisah Laba-Laba yang Sabar". Kutipan tersebut kemudian dianalisis melalui metode deskriptif untuk memperoleh aspek-aspek yang diteliti. Adapun objek penelitian ini adalah dongeng berjudul "titik-titik". Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis yang terdiri dari tiga alur kegiatan, dengan pelaksanaan dalam waktu yang bersamaan, yakni mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan (Efendi, Hudiyo, & Murtadlo., 2019).

PEMBAHASAN

Dongeng berjudul "kisah laba-laba yang sabar" merupakan dongeng karangan Daru Wijayanti, seorang sarjana sastra Indonesia dari Universitas Gadjah Mada. Pengarang dongeng tersebut merupakan pengarang yang berkecimpung dalam dunia dongeng sastra anak. Dongeng " Kisah laba-laba yang sabar" berisikan cerita tentang seekor anak laba-laba yang sedang kelaparan. Saat melihat seekor tikus sedang mencuri makanan milik manusia, laba-laba tersebut ingin melakukan tindakan serupa dengan membujuk ibunya untuk bersama-sama mencuri makanan milik manusia seperti yang dilakukan tikus. Namun, Ibu laba-laba tersebut menolak karena menganggap bahwa perbuatan mencuri adalah perbuatan yang tidak terpuji dan merupakan tindakan berdosa.

1. Unsur imajinasi dalam dongeng "Kisah laba-laba yang sabar"

Karya sastra anak biasanya berisi cerita menarik yang dapat membuat anak-anak terjun ke dunia fantasi nya, melalui cerita yang penuh daya tarik dan penuh emosi yang membuat pembaca larut dalam cerita tersebut. Karya sastra anak mengandalkan imajinasi sebagai kekuatan dalam ceritanya. Petualangan imajinasi tersebut mengajak anak-anak untuk berpetualang ke berbagai peristiwa yang dikarang oleh pengarang. Pada umumnya, cerita sastra anak dengan daya tarik imajinasi yang kuat akan membuat pembacanya, yakni anak-anak, hanyut dalam jalan cerita yang berisi banyak petualangan dan pengalaman-pengalaman baru untuk anak. Unsur imajinasi dalam karya sastra anak dapat membuat anak-anak tumbuh dan berkembang dengan daya kreativitas. Selain itu, imajinasi tersebut juga akan melahirkan pengalaman pengalaman baru bagi anak. Meskipun tidak mengalami suatu peristiwa tertentu, namun dengan membaca peristiwa tersebut dari bahan bacaan, anak akan mendapatkan pengetahuan tentang peristiwa tersebut dan bagaimana cara menghadapinya. Adapun unsur

imajinasi yang terdapat dalam sastra anak berisi informasi dan hal-hal yang mengandung makna positif sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan anak.

Dongeng "Kisah laba-laba yang sabar" berisikan cerita imajinasi tentang kehidupan seekor laba-laba yang tengah kelaparan. Gambaran tentang kehidupan laba-laba yang dapat berbicara, berpikir, memberikan nasehat dalam cerpen tersebut menggambarkan daya imajinasi yang disampaikan oleh pengarang melalui penggambaran kehidupan laba-laba. Dalam dongeng tersebut, tokoh laba-laba digambarkan sebagai tokoh yang bijaksana dan memiliki nilai-nilai positif kehidupan. Penggunaan tokoh laba-laba dalam dongeng tersebut merupakan tokoh imajinasi yang dibuat oleh pengarang. Melalui tokoh laba-laba tersebut, pengarang mengajak anak-anak untuk menggali imajinasinya tentang kehidupan laba-laba. Melalui penggambaran dengan tokoh binatang ini, pengarang menciptakan dunianya sendiri dengan kehadiran tokoh-tokoh binatang yang dapat berbicara dan berfikir. Penggunaan binatang sebagai tokoh utama dalam dongeng ini, dapat ditemukan dalam penggalan cerita sebagai berikut:

"Anak laba-laba yang sering dipanggil laba kecil, memperhatikan ibunya yang sedang memperkuat rumah mereka dengan memberikan rangkapan serat, pada anyaman sarang tempat tinggal mereka."

Kutipan tersebut menunjukkan penggunaan binatang laba-laba sebagai tokoh utama yang memberikan daya imajinasi pada anak-anak tentang kehidupan laba-laba. Pada umumnya, laba-laba tidaklah hidup seperti manusia. Namun, laba-laba dalam dongeng tersebut dikisahkan memiliki kehidupan yang tampak seperti manusia. Laba-laba dalam dongeng tersebut dapat berbicara, berpikir, memiliki keinginan, dan memiliki kebijaksanaan.

2. Nilai Edukasi dalam Dongeng "Kisah laba-laba yang sabar"

Sebuah karya sastra tentunya memiliki nilai-nilai edukasi yang ingin disampaikan kepada pembaca. Adapun kandungan nilai edukasi yang terdapat dalam suatu cerita biasanya ditentukan oleh pengarang. Dengan bebas pengarang dapat menyampaikan pesan apapun kepada pembaca. Dalam sastra anak, nilai-nilai edukasi yang biasanya disampaikan oleh pengarang kepada pembaca adalah nilai-nilai edukasi yang berisikan nilai moral. Beberapa pesan di dalamnya mengajarkan ajaran-ajaran bersikap baik dan bijaksana. Dalam dongeng ini, terkandung nilai edukasi yang mengajarkan anak-anak untuk bersikap bijaksana yang digambarkan dalam dialog oleh tokoh ibu laba-laba, sebagai berikut:

"Lebih baik lapar daripada mencuri. Itu dosa!"

Kutipan tersebut menunjukkan kebijaksanaan yang disampaikan oleh ibu laba-laba kepada anaknya. Ibu laba-laba mengajarkan anaknya untuk tidak mencuri karena perbuatan tersebut merupakan perbuatan yang tidak terpuji dan merupakan perbuatan dosa. Perilaku Ibu laba-laba tersebut tentunya menunjukkan sikap kebijaksanaan yang dapat ditiru oleh anak-anak. Selain itu, dialog tersebut juga mengajarkan kepada anak-anak untuk tidak melakukan tindakan mencuri karena bukan merupakan tindakan yang bijak. Kemudian, terdapat pula peristiwa di mana tikus sebagai pencuri di dalam cerita tersebut mengalami tindakan pemukulan oleh manusia karena tikus tersebut mencuri makanan manusia. Peristiwa tersebut menunjukkan adanya nilai moral bahwa pencuri akan mendapatkan hukuman apabila melakukan tindakan tidak terpuji tersebut.

3. Psikologi Perkembangan Anak dalam Dongeng "Kisah laba-laba yang sabar"

Menurut Sarumpaet (2010) pengarang karya sastra anak harus memiliki wawasan pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak saat berhadapan dengan sastra anak. Hal ini disebabkan karena karya sastra anak dapat mempengaruhi psikologis anak-anak yang menikmati karya tersebut. Oleh karena itu, dalam pembuatan karya sastra anak perlu diperhatikan dampak psikologis yang akan ditimbulkan.

Dalam dongeng ini, terdapat beberapa peristiwa yang dapat berdampak pada psikologis anak-anak. Pertama, dalam dongeng ini terdapat peristiwa tindakan kekerasan yang dilakukan oleh manusia terhadap tikus yang apabila tidak diawasi dengan baik oleh orang dewasa berisiko untuk ditiru oleh anak-anak. Oleh karena itu, penting bagi orang dewasa untuk melakukan pengawasan pada anak-anak ketika anak-anak menikmati bacaan karya sastranya. Harus ada pengawasan dan pengarahan tentang nilai-nilai baik dan nilai-nilai buruk yang dapat ditiru dan tidak boleh ditiru oleh anak-anak. Tindakan pemukulan tersebut jika ditiru oleh anak-anak dapat mempengaruhi psikologis anak-anak, yakni terpengaruhnya anak-anak melakukan tindakan kekerasan. Pada anak-anak yang takut kekerasan, tindakan tersebut pun dapat memberikan efek psikologis, berupa rasa takut pada saat membaca karya tersebut.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa karya sastra anak dongeng berjudul "Kisah laba-laba yang sabar" memiliki unsur muatan cerita yang mengandung nilai-nilai imajinasi, edukasi, dan dampak psikologis pada anak-anak. Dongeng tersebut berisikan cerita tentang kehidupan laba-laba yang merupakan cerita fantasi karangan pengarang. Dalam dongeng ini pula, terdapat nilai-nilai moral yang diajarkan oleh pengarang kepada pembaca melalui berbagai peristiwa yang ada didalamnya. Selain itu, terdapat beberapa dampak psikologis yang ditimbulkan akibat pembacaan karya sastra anak dongeng tersebut.

Penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan, akibat masih rendahnya bahan materi dan sumber-sumber yang digunakan sebagai penunjang argumen dalam jurnal ini. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada peneliti lainnya untuk memperkaya referensi sumber sebagai modal utama dalam pembuatan jurnal penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, F., Hudiyono, Y., Murtadlo, A. (2019). "Analisis Cerita Rakyat Miaduka Ditinjau dari Kajian Sastra Anak". *Jurnal Ilmu Budaya*, 3 (3).
- Faidah, C.N. (2018). "Dekonstruksi Sastra Anak: Mengubah Paradigma Kekerasan dan Seksualitas pada Karya Sastra Anak Indonesia". *Jurnal Kredo*, 2(1).
- Kartika, P.C. (2015). "Meningkatkan Jiwa Sosial Anak Melalui Karya Sastra Berupa Dongeng (Kajian Sastra Anak)". *Stilistika*, 8(2).
- Nurgiyantoro, Burhan. (2004). "Sastra Anak: Persoalan Genre". *Humaniora*, Volume 16.
- _____. (2010). *Sastra Anak Pengantar Pemahaman Dunia Anak*. Yogyakarta: University Press.
- Panglipur, P.J., & Listyaningsih, A. (2018). "Sastra Anak Sebagai Sarana Pembelajaran Bahasa dan Sastra untuk Menumbuhkan Berbagai Karakter di Era Global". Seminar Nasional PS PBSI FKIP Universitas Jember.

- Rosid, A. (2021). "Nilai-Nilai dalam Sastra Anak sebagai Sarana Pembentukan Karakter". *Metalingua*, 6(1).
- Sugiarti. (2013). "Kajian Sastra Anak 'Kecil-Kecil Punya Karya The Evergreen' Karya Nisrina Hanifah dalam Perspektif Pendidikan Karakter". *Jurnal Humanity*, 8(2).